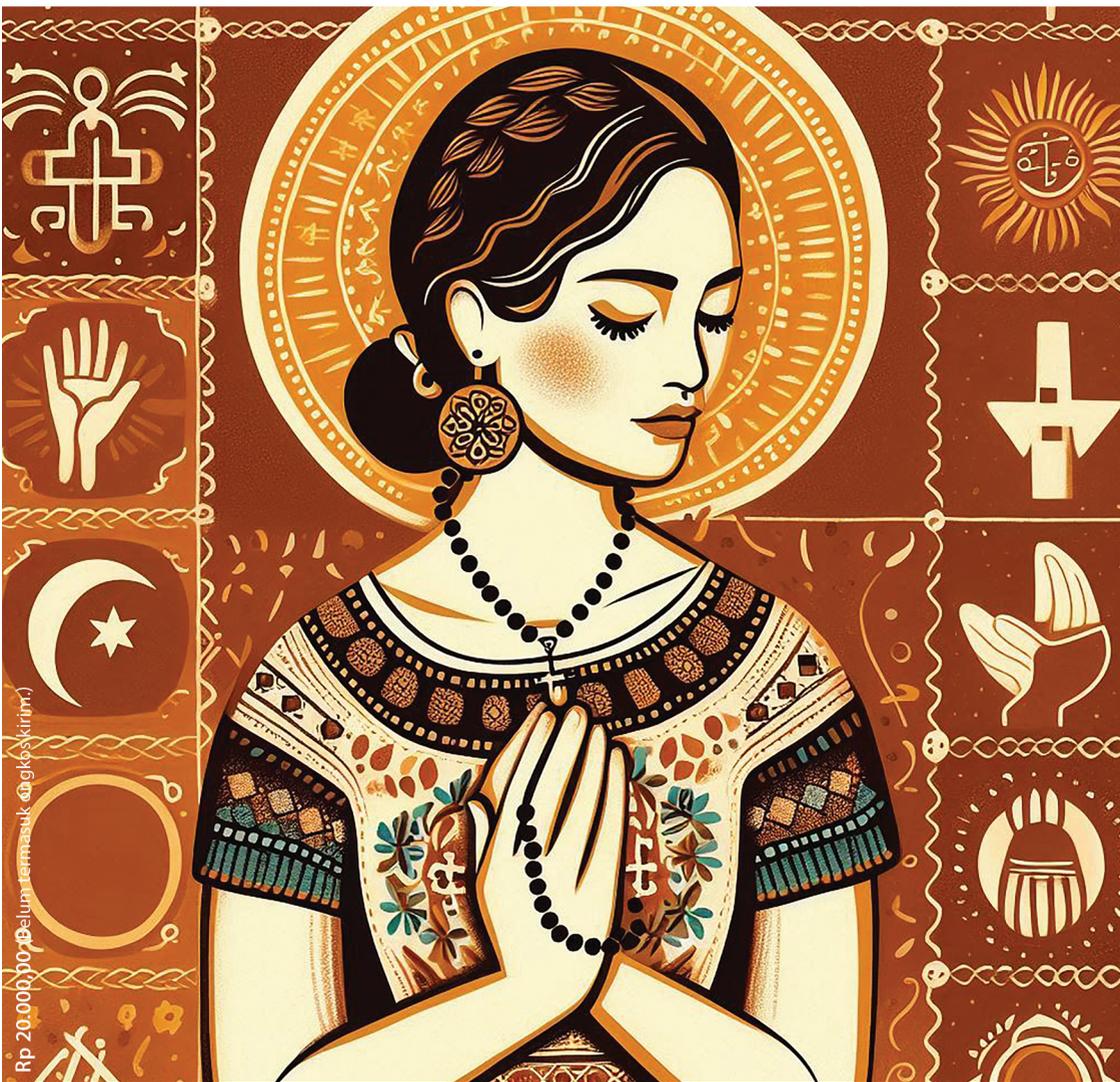


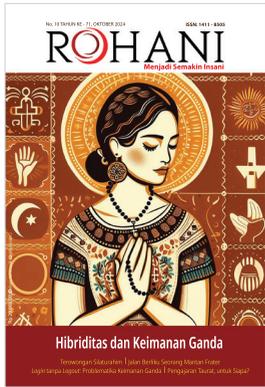
ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Hibriditas dan Keimanan Ganda

Terowongan Silaturahmi | Jalan Berliku Seorang Mantan Frater
Login tanpa Logout: Problematika Keimanan Ganda | Pengajaran Taurat, untuk Siapa?



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Terowongan Silaturahmi

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | *Login tanpa Logout: Problematika Keimanan Ganda*

A. Bagus Laksana, SJ

11 | Menjelajahi Identitas Religius-Budaya Umat Kristen Minahasa

Tiro Angelo Daenuwy, SJ

17 | Hibriditas dalam Pemikiran Raimundo Panikkar

Dominikus Setio Haryadi, Pr

OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | *Multireligious Belonging* dan Hidup Membiar
Mateus Mali, CSSR

BAGI RASA

27 | Jalan Berliku Seorang Mantan Frater
Felix Kris Alfian

SABDA YANG HIDUP

31 | Pengajaran Taurat, untuk Siapa?
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

37 | Penyesuaian dari Novisiat ke Komunitas Baru
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333000 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

43 | Roh Kebenaran
R. Kalis Jati Irawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

48 | Hibriditas Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila
Agustinus Daryanto, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

52 | Seni Menjahit Memori Beda Holy Septianno, SJ

NOSTALGIA

55 | Paradoks Pieta Redaksi ROHANI

KOMIK

60 | "Gado-gado"
Roberthus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER: Dibuat dengan AI oleh Benicdiktus Juliar Elmawan

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi November 2024 adalah "Yubelum 2025" dan Desember 2024 adalah "70 Tahun Rohani". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Terowongan Silaturahmi

Masjid Istiqlal dan Katedral Santa Maria Diangkat ke Surga. Dua bangunan ini berdampingan, tetapi berseberangan dan dipisahkan oleh jalan.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

“Berdampingan, tapi terpisah” tampaknya cocok menggambarkan cara umat beragama di Indonesia berelasi satu sama lain. Hal ini tercermin dalam kata “toleransi” yang sering kita pakai. Gagasan mendasar dari toleransi adalah penerimaan bahwa kita memeluk agama yang berbeda dan kita membiarkan (*tolerate*) atau memberikan kesempatan kepada tetangga kita yang beragama lain untuk beribadah dan menjalankan ajaran agama mereka. Bentuk minimal dari toleransi ini adalah tidak mengganggu (membiarkan), sementara bentuk maksimalnya adalah menghormati. Jika sebatas “membiarkan”, belum tentu ada hubungan.

Rupanya Terowongan Silaturahmi mengundang kita untuk melangkah lebih jauh dari sekadar toleransi. Gagasan tentang pembangunan terowongan bawah tanah ini disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada 7 Februari 2020, saat beliau meninjau proyek renovasi Masjid Istiqlal.

Pada peresmian renovasi Masjid Istiqlal, 7 Januari 2021, Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar menyinggung kembali gagasan tentang terowongan yang menghubungkan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Terowongan Silaturahmi diharapkan tidak hanya menjadi lubang penghubung bawah tanah, melainkan dapat menjadi ikon tersendiri.

Kardinal Ignatius Suharyo pun menyambut baik gagasan pembangunan terowongan yang beliau harapkan dapat makin mempererat persaudaraan, persatuan dalam kebinekaan, serta silaturahmi dan toleransi antarumat beragama yang mendukung kebangsaan.

Keterhubungan yang Memperkaya

Dalam kunjungannya (5/9), Paus Fransiskus dengan piawai menggal lebih dalam makna simbolis Terowongan Silaturahmi yang menghubungkan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. “Ini adalah simbol yang bermakna, yang



ROHANI/Antonius Sumarwan, SJ

memungkinkan dua tempat ibadah agung tidak hanya 'berhadapan' satu sama lain, tetapi juga 'terhubung' satu sama lain. Sungguh, lorong ini memungkinkan perjumpaan, dialog, dan kemungkinan nyata untuk menemukan dan membagikan 'mistik' hidup bersama, berbaur dan bertemu," tutur Bapa Suci.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus memberikan catatan kritis atas praktik dialog lintas agama selama ini. "Kadang-kadang kita berpikir bahwa perjumpaan antara agama-agama adalah soal mencari titik temu antara doktrin dan pengakuan agama yang berbeda dengan segala cara. Kenyataannya, pendekatan

semacam itu bisa saja akhirnya malah memecah belah kita karena doktrin dan dogma masing-masing pengalaman keagamaan berbeda. Yang benar-benar mendekatkan kita adalah menciptakan hubungan di tengah-tengah keragaman, memelihara dan menumbuhkan jalinan persahabatan, perhatian dan timbal balik."

Nasihat Paus Fransiskus ini selaras dengan pesan Sunaryo, seniman yang instalasi seninya, *Wot (Jembatan) Hati*, menghiasi Terowongan Silaturahmi. Saat menyeberang dari Masjid Istiqlal ke Gereja Katedral atau sebaliknya, kita akan melewati *Wot Hati* yang pada

dinding kanan dan kirinya terdapat relief tangan yang saling menyentuh yang menampilkan perjumpaan.

Pada prasasti yang menjelaskan instalasi seni itu tertulis, "Tangan saling menyentuh menggambarkan sikap kerendahan hati yang lahir dari lubuk hati paling dalam. Satu sama lain saling merasakan adanya kebersamaan untuk menjalin silaturahmi. Simbol silaturahmi diwujudkan dalam relief logam tembaga berupa ekspresi tangan positif (relief timbul) di sisi kanan dan negatif (relief cekung) di sisi kiri. Ini mengingatkan kita akan dua unsur kehidupan yang hakiki di semesta jagat raya ini yang selalu berkelindan."

Harapan bahwa "pertemuan" tersebut akan membawa pencerahan disimbolkan dalam lantai yang diukir dengan motif garis melingkar dan memusat di tengah ditambah penyinaran lampu yang terang. Buah perjumpaan yang menghasilkan keselarasan yang indah dan memperkaya dilambangkan oleh aransemen suara beduk dipadu dengan dengan suara lonceng. Demikianlah, saat masuk ke Terowongan Silaturahmi, kita akan dibawa pada pengalaman keterhubungan antarumat beragama yang harmonis, mencerahkan, dan memperkaya.

Paus Fransiskus menambahkan, "Jalinan ini menghubungkan kita dengan yang lain, memberi kesempatan kepada kita untuk bersama berkomitmen mencari kebenaran, belajar dari tradisi agama

pihak lain, dan berkumpul bersama untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani... mengejar suatu tujuan yang sama: membela martabat manusia, memerangi kemiskinan dan memajukan perdamaian."

Masuk ke Kedalaman

Paus juga menyampaikan ajakan kepada kita untuk melihat dan masuk ke kedalaman yang akan membantu kita menemukan apa yang menyatukan kita meski kita berbeda. "Aspek-aspek agama yang terlihat—ritus, praktik, dan sebagainya—adalah warisan tradisional yang harus dilindungi dan dihormati; tetapi apa yang di bawah... adalah satu akar bersama dari kepekaan semua agama: pencarian akan perjumpaan dengan yang ilahi, dahaga akan ketidakterbatasan yang telah ditempatkan oleh Yang Mahatinggi di hati kita... Dengan melihat ke kedalaman, memahami apa yang mengalir di kedalaman hidup kita, kerinduan untuk mencapai kepenuhan yang bersemayam di kedalaman hati kita, kita menemukan bahwa kita semua adalah saudara, semua peziarah, dalam perjalanan menuju Allah, melampaui apa yang membedakan kita."

Bertolak dari penjelasan itu, kita sekarang dapat memahami mengapa terowongan ini sengaja dinamai "silaturahmi", dan tidak memakai kata baku "silaturahmi" sesuai KBBI. Dengan mengalihkan kata "rahmi" menjadi "rahim", kita seolah diingatkan bahwa orang



ROHANI/Antonius Sumarwan, SJ

lain yang kita jumpai, dalam hal ini umat beragama lain, adalah saudara kandung yang sama-sama lahir dari “rahim” Allah dan sedang dalam perjalanan menuju Allah.

Terowongan Silaturahmi menawarkan pengalaman masuk ke kedalaman untuk berjumpa dengan saudara yang menjadi cahaya bagi satu sama lain. Kita membangun persahabatan dan harmoni, mendukung satu sama lain dalam perjalanan bersama. Paus Fransiskus melihat cahaya yang bersinar dari umat beragama di Indonesia. Ini merupakan anugerah berharga bagi Indonesia dan dunia.

Beliau berpesan agar kita menjaga dan mewariskan anugerah

itu. “Semoga tidak ada seorang pun yang terjerumus dalam fundamentalisme dan kekerasan. Sebaliknya, semoga setiap orang terpesona oleh impian suatu masyarakat dan kemanusiaan yang bebas, bersaudara, dan damai.”

Saat kita berkunjung ke Terowongan Silaturahmi sendirian ataupun bersama saudara-saudara kita yang seiman atau pun beriman lain, bersama generasi pendahulu dan penerus kita, kita mensyukuri, merawat, mengembangkan, dan mewariskan anugerah ini. ◆